

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA, KERJA SAMA, DAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL SENJA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Nor Awalinda, Dessy Dwitalia Sari
Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: penulis@email.ac.id

Abstrak

Kegiatan pembelajaran yang monoton menjadi sebab rendahnya aktivitas belajar, keterampilan berbicara, kerja sama, dan berpikir kritis siswa sehingga mereka tidak menyerap pembelajaran dengan maksimal. Penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, serta menganalisis keterampilan berbicara, kerja sama, dan berpikir kritis siswa dengan pengaplikasian model pembelajaran SENJA dan media *Wordwall*. Penelitian ini menyelenggarakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak empat pertemuan pada siswa kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin yang berjumlah 18 orang (8 orang laki-laki dan 10 orang perempuan) saat semester II tahun pelajaran 2026/2027. Data dikumpulkan melalui pengamatan, angket, dan tes kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan analisis kecenderungan cross. Hasil menunjukkan aktivitas guru meningkat “sangat baik” di akhir pertemuan, aktivitas siswa meningkat dari 50% menjadi 100%, keterampilan berbicara siswa meningkat dari 44% menjadi 100%, keterampilan kerja sama siswa meningkat dari 45% menjadi 100%, keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 46% menjadi 100%, serta hasil belajar siswa meningkat dari 11% menjadi 100%. Meningkatnya seluruh aspek tersebut membuktikan penelitian ini dapat berkontribusi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran inovatif dan berteknologi bagi penelitian selanjutnya, serta secara praktis dapat menjadi pilihan model ajar bagi guru di sekolah dasar.

Kata Kunci: Berbicara, Kerja Sama, Berpikir Kritis, Model SENJA, Media Wordwall

Abstract

Monotonous learning activities are the cause of low levels of learning, speaking skills, cooperation, and critical thinking among students, so that they do not absorb the learning optimally. This study aims to describe the activities of teachers and students, as well as analyze students' speaking skills, cooperation, and critical thinking by applying the SENJA learning model and Wordwall media. This study conducted Classroom Action Research (CAR) in four meetings on grade V students of SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin, totaling 18 people (8 boys and 10 girls) during the second semester of the 2026/2027 academic year. Data were collected through observations, questionnaires, and tests, then analyzed using qualitative descriptive techniques and cross-trend analysis. The results showed that teacher activity increased “very well” at

the end of the meeting, student activity increased from 50% to 100%, student speaking skills increased from 44% to 100%, student cooperation skills increased from 45% to 100%, student critical thinking skills increased from 46% to 100%, and student learning outcomes increased from 11% to 100%. The increase in all these aspects demonstrates that this research can contribute to the development of knowledge on innovative and technological learning models for further research and can practically be a choice of teaching models for teachers in elementary schools..

Kata Kunci: Speaking, Collaboration, Critical Thinking, SENJA Model, Wordwall Media.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di sekolah dasar berperan penting untuk keberlangsungan kompetensi dasar peserta didik. Berdasarkan pendapat Hidayatulloh (2023), pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut menjadi dasar utama dalam membangun kemampuan komunikasi yang efektif (keterampilan berbicara) serta menunjang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Melalui penguasaan keterampilan berbahasa yang baik, siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran (berpikir kritis), menyampaikan ide secara terstruktur, serta berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat (kerja sama). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang dengan pendekatan yang inovatif dan menarik agar mampu memfasilitasi perkembangan potensi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Namun, telah didapat kesenjangan harapan dan teori tentang kondisi ideal Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan realitas yang terjadi berdasarkan hasil studi awaln pada kelas V SDN Sungai Mai 4 Banjarmasin. Secara ideal, siswa diharapkan mampu berbicara dengan percaya diri, bekerja sama secara efektif, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi. Namun, pada kenyataannya keterampilan berbicara siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi. Keterampilan kerja sama juga belum berkembang optimal, ditandai dengan minimnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan kurangnya pembagian tanggung jawab antaranggota kelompok. Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis siswa masih terbatas, tampak saat mereka kesulitan dalam menganalisa informasi dan memberikan pembenaran atas jawaban yang dilontarkan.

Padahal, keterampilan berbicara berperan dalam menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir logis dalam menyampaikan pendapat (R. A. Putri et al., 2022). Kemudian pembelajaran yang mengintegrasikan kerja sama secara konsisten akan berdampak pada peningkatan hasil belajar sekaligus memperkuat karakter dan kesiapan sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Slavin, 2015). Peserta didik sekolah dasar perlu dibimbing agar dapat berpikir kritis supaya tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Beberapa penelitian terdahulu menerapkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mampu menyiasati rendahnya kemampuan berbicara, kerja sama, dan

berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Lestari dan Nugroho menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kepercayaan diri siswa ketika hendak menyampaikan pemikirannya. Penelitian oleh Rina Marlina dan Muhammad Rasyid menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan aktivitas belajar, kerja sama kelompok, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, di mana siswa lebih aktif berdiskusi dan berkomunikasi selama pembelajaran. Penelitian oleh Salsabila Alifia Prabowo, Sofyan Iskandar, dan Tiara Yogiarni (2025) menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *Teams Game Tournament* (TGT) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok, diskusi, dan interaksi antar siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Serta penelitian Wafiqni & Putri (2021) mengenai media digital *wordwall* yang mempermudah siswa mengerti materi ajar lewat daring, media ini juga secara gamblang menampilkan capaian prestasi siswa selama pembelajaran tersebut berlangsung.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut telah memperlihatkan bahwa pembelajaran yang kooperatif dan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran mampu meningkatkan aspek-aspek keterampilan dasar siswa di sekolah dasar. Namun, penelitian-penelitian tersebut hanya menggunakan satu model pembelajaran untuk meningkatkan aspek-aspek yang serupa dengan yang dilakukan oleh penelitian ini. Maka dari itulah, peneliti menawarkan upaya untuk memaksimalkan potensi dari model-model pembelajaran yang menyenangkan, berteknologi dengan siswa sebagai sentra pembelajaran yaitu model SENJA yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Teams Games Tournament* (TGT), dan *Numbered Heads Together* (NHT) serta penggunaan media *Wordwall* yang dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Dengan penerapan model pembelajaran yang menggabungkan PBL, TGT, dan NHT, diharapkan keterampilan berbicara, kerja sama, dan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal. Siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran di kelas memungkinkan mereka secara penuh terlibat dalam proses belajar, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif, hal ini semata-mata agar siswa secara lengkap dan mendalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, model ini juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa tidak hanya belajar tentang bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menggunakannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berinteraksi secara efektif.

Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga model tersebut, proses belajar Bahasa Indonesia yang tidak terbatas pada transfer pengetahuan, namun sekaligus pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Siswa mendapat bekal yang cukup untuk menghadapi tuntutan keterampilan abad ke-21 yang didukung oleh model pembelajaran SENJA yang didesain kooperatif dan menyelesaikan, namun siswa masih bisa merasakan tantangan dalam prosesnya yang memicu semangat. Penelitian

ini dapat kontribusi untuk perkembangan keilmuan mengenai model pembelajaran kooperat dan berteknologi bagi perkembangan siswa sekolah dasar. Sekaligus dapat menjadi referensi bagi sekolah dan guru untuk mengaplikasikan model pembelajaran SENJA dalam meningkatkan keterampilan berbicara, kerja sama, dan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan, peneliti terdahulu, serta tujuan penelitian yang dilakukan, maka hipotesis dijabarkan sebagai berikut:

1. Jika proses pembelajaran dengan model pembelajaran SENJA dan media wordwall pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmsin, maka aktivitas belajar siswa akan meningkat.
2. Jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SENJA dan media wordwall pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin , maka keterampilan berbicara siswa akan meningkat.
3. Jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SENJA dan media wordwall pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin , maka keterampilan kerja sama siswa akan meningkat.
4. Jika model SENJA diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, maka keterampilan kerja sama siswa kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin akan meningkat.
5. Jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SENJA dan media wordwall pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin , maka keterampilan berpikir kritis siswa akan meningkat
6. Jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SENJA dan media wordwall pada mata pelajaran Bahasa kelasv SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin , maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, sebab peneliti mengamati secara langsung keadaan aktivitas guru dan siswa serta kondisi keterampilan berbicara, kerja sama, berpikir kritis siswa agar mendapat informasi sedalam mungkin (Waruwu, 2024). Sekaligus di dukung dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan pengukuran, observasi dan pengujian untuk data-data yang diperoleh (Syahroni, 2022). Penelitian ini dilaksanakan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak empat pertemuan untuk menggali perkembangan seluruh aspek yang diteliti setiap pertemuannya dengan model pembelajaran SENJA pada siswa kelas V SDN Sungai Miai 4 berjumlah 18 siswa (8 laki-laki dan 10 perempuan). Hidayat et al. (2021) mengemukakan bahwa langkah yang harus dilewati dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Sintaks model pembelajaran SENJA sebagai berikut:

Tabel 1 Sintaks Model Pembelajaran SENJA

No.	Sintaks Pembelajaran	Model
-----	----------------------	-------

1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi murid untuk belajar	PBL
2	Guru membagi murid menjadi beberapa kelompok	NHT & TGT
3	Guru menyampaikan materi dan menyajikan permasalahan dengan menayangkan video pembelajaran	PBL
4	Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK) kepada masing-masing kelompok	PBL
5	Guru mengamati dan membimbing kegiatan kelompok dalam pemecahan masalah	PBL
6	Guru menunjuk kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok	PBL & NHT
7	Guru menyajikan game/kuis dengan menggunakan media wordwall.	NHT & TGT
8	Guru memberikan reward kepada tiap kelompok	NHT & TGT
9	Guru membantu siswa untuk menarik kesimpulan materi pembelajaran	PBL & NHT
10	Guru memberikan evaluasi	PBL

Data kualitatif dalam penelitian ini berupa data mengenai hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SENJA dan media *wordwall*. Data tersebut dikumpulkan melalui format observasi terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung dan pengamatan langsung terhadap keterampilan berbicara, kerja sama, dan berpikir kritis siswa. Wawancara juga dilakukan dengan guru terkait sebagai bentuk konfirmasi data pengamatan yang telah dilakukan, sekaligus mendokumentasikan jalannya proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan data kuantitatif berupa data berbentuk angka dari nilai belajar, aktivitas siswa, aktivitas guru serta keterampilan berbicara, keterampilan kerja sama dan keterampilan berpikir kritis siswa yang dilaksanakan setiap kali pembelajaran. Data tersebut didapat dari format observasi untuk seluruh aspek beserta tes (tugas/kuis) yang diberikan selama pembelajaran dengan model SENJA dan media *Wordwall* berlangsung.

Data yang telah terkumpul disajikan secara deskriptif dan komprehensif untuk data kualitatif, sedangkan data kuantitatif disajikan melalui angka, tabel, maupun grafik. Data kemudian dianalisis berkandaskan skor, kriteria, dan presentase klasikal yang sudah ditetapkan sebagai indikator keberhasilan. Sehingga, ditetapkan bahwa indikator keberhasilan terhadap aktivitas guru adalah capaian kriteria “sangat baik” serta aktivitas, keterampilan berbicara, kerja sama, dan berpikir kritis siswa adalah ketika presentase klasikal telah mencapai $\geq 80\%$. Penelitian ini juga melakukan analisis kecenderungan agar perkembangan seluruh aspek pada setiap pertemuan PTK dapat terpantau dan terorganisir dengan baik dalam grafik rekapitulasi maupun grafik kecendrungan yang mudah dipahami.

Keabsahan data pada penelitian ini dapat dipastikan semenjak penentuan instrumen penelitian dan dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Seluruh instrumen

penelitian seperti format observasi dan tes telah disusun dengan menyesuaikan kondisi permasalahan di lapangan serta tujuan penelitian itu sendiri, sehingga instrumen yang dipakai telah dipertimbangkan dengan baik untuk menggali kedalaman dan ketepatan jawaban atas rumusan atau hipotesis penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencari data sedalam mungkin melalui sumber-sumber yang berbeda, serta triangulasi teknik dilakukan untuk mengkonfirmasi data dari suatu sumber menggunakan berbagai teknik yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, aktivitas guru sudah mencapai kriteria “sangat baik” yang secara positif membawa aktivitas, keterampilan berbicara, kerja sama, dan berpikir kritis siswa mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 80\%$ presentase klasikal pada akhir pertemuan dalam PTK. Pembelajaran model SENJA yang diaplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat secara efektif membangkitkan rasa ingin tahu dan menantang siswa untuk dapat menyelesaikan penugasan yang diberikan. Siswa juga tampak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sekaligus menunjukkan sikap menghargai pendapat teman kelas yang lain ketika bekerja dalam kelompok. Temuan ini akan dibahas dan dibandingkan dengan penelitian maupun teori yang mendukung, secara sistematis dijelaskan sebagai berikut: 1) Peningkatan aktivitas guru, 2) Peningkatan aktivitas siswa, 3) peningkatan keterampilan berbicara siswa, 4) peningkatan keterampilan kerja sama siswa, 5) peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, 6) peningkatan hasil belajar siswa, 7) analisis kecenderungan seluruh aspek.

Hasil Penelitian

Aktivitas guru pada pertemuan 4 memperoleh skor 40 dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan data yang telah diperoleh, membuktikan bahwa aktivitas guru menggunakan model pembelajaran SENJA dan media wordwall pada pertemuan 4 telah berhasil berjalan secara optimal dan maksimal dengan sangat baik. Oleh karena itu, peneliti tidak perlu meneruskan penelitian pada pertemuan selanjutnya. Aspek aktivitas siswa menggunakan model SENJA dan media wordwall dalam pertemuan 4 berjalan dengan maksimal. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, aktivitas siswa secara klasikal pada pertemuan 4 mencapai 100% dengan kriteria sangat aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak aspek yang sudah dilaksanakan siswa secara baik.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan 4 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa telah melampaui indikator keberhasilan secara maksimal yakni dengan kriteria sangat terampil dengan persentase 100%. Apabila hasil penelitian dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yakni $\geq 80\%$, maka dinyatakan keterampilan berpikir kritis telah dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan 4 menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama siswa telah melampaui indikator keberhasilan secara maksimal yakni memperoleh kriteria sangat terampil dengan persentase 100%. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yakni $\geq 80\%$, maka keterampilan kerjasama dapat dikatakan telah berhasil. Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan 4 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa

telah melampaui indikator keberhasilan secara maksimal yakni dengan kriteria sangat terampil dengan persentase 100%. Apabila hasil penelitian dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yakni $\geq 80\%$, maka dinyatakan keterampilan berpikir kritis telah dapat dikatakan berhasil.

Hasil belajar formatif siswa pada pertemuan 4 ini telah mencapai skor yang maksimal yaitu dengan rata-rata memperoleh skor 93 oleh semua kelompok dengan kriteria sangat baik. Perolehan skor maksimal oleh semua kelompok pada pertemuan 4 ini tidak terlepas dari aktivitas guru yang memperoleh skor maksimal dengan kriteria sangat baik dan aktivitas siswa yang memperoleh skor maksimal juga dengan kriteria sangat aktif serta keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa yang juga telah memperoleh skor maksimal dengan kriteria sangat terampil. Hasil belajar sumatif atau hasil belajar secara individu siswa pada pertemuan 4 ini memperoleh hasil bahwa 18 orang dengan persentase 100% siswa telah memperoleh hasil maksimal dengan kriteria tuntas karena hasil belajar siswa secara keseluruhan telah mencapai ketuntasan atau KKTP yang ditetapkan yaitu ≥ 70 .

Pembahasan

Peningkatan Aktivitas Guru

Penjelasan tujuan pembelajaran tidak hanya memberikan arah yang jelas bagi siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap tujuan pembelajaran membantu siswa membangun konteks belajar yang lebih bermakna (Putri & Suriansyah, 2023; Ridhani & Suriansyah, 2024). Dengan mengetahui tujuan pembelajaran sejak awal, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir berpikir kritis yang menjadi inti dari pendekatan PBL. Kemudian, pembagian kelompok yang dilakukan ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, memperkuat pemahaman konsep, dan mengembangkan tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademik, interaksi sosial, dan motivasi belajar siswa (Jannah & Rini, 2023). Dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, guru dapat mendorong partisipasi aktif, meningkatkan keterampilan kerja sama, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa.

Penggunaan video sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa memahami konteks permasalahan secara lebih konkret dan menarik, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Video juga memungkinkan penyampaian informasi secara visual dan auditif, yang mendukung berbagai gaya belajar siswa. Penelitian memang telah menunjukkan media pembelajaran berbasis visual seperti video dapat meningkatkan pemahaman konsep dan retensi informasi pada siswa (Jannah & Rini, 2023; Munawar, 2023). Lalu guru membagikan lembar kerja kelompok agar siswa dapat bekerja lebih terarah dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dalam kelompoknya. Sebagaimana penelitian telah mengkaji penggunaan lembar kerja dalam PBL mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kerja sama tim, serta kemampuan komunikasi antar anggota kelompok (Ayuni & Noorhapizah, 2023).

Pendampingan guru bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa

dan memberikan intervensi yang tepat waktu untuk mendukung pencapaian solusi yang efektif. Penelitian menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam PBL untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan metakognitif dan berpikir reflektif (Ananda & Agusta, 2023). Dengan mengamati dan membimbing kegiatan kelompok, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah dengan kerja sama. Lalu guru memilih secara acak kelompok presentasi yang mendorong seluruh kelompok untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab terhadap proses diskusi, karena setiap anggota berpotensi untuk mewakili kelompoknya dalam presentasi. Strategi ini juga menciptakan suasana belajar yang adil dan mendorong kesiapsiagaan semua siswa tanpa mengandalkan satu individu saja. Penelitian terdahulu meyakini pemilihan acak dalam pembelajaran kooperatif menjadikan siswa merasa bertanggung jawab akan hasil kelompok (Wangi, 2024). Dengan menunjuk kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, rasa percaya diri, serta kemampuan menyampaikan ide secara logis dan terstruktur di hadapan orang lain.

Wordwall sebagai media interaktif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan evaluatif yang bersifat kompetitif namun tetap kolaboratif. Melalui game/kuis, siswa tidak hanya menguji pemahaman materi, tetapi juga terdorong untuk berpikir cepat, bekerja sama dalam tim, dan menunjukkan kemampuan terbaik mereka dalam suasana yang menyenangkan. Menurut penelitian yang sebelumnya, pemakaian *wordwall* sebagai bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa secara signifikan (Akbar & Hadi, 2023; Ridhani & Suriansyah, 2024; Sukma & Handayani, 2022). Lalu guru memberi *reward* yang tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan terhadap pencapaian kelompok, tetapi juga sebagai stimulus yang merangsang semangat dan motivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Penelitian menekankan pada penghargaan dalam konteks pembelajaran kooperatif dapat memperkuat hubungan sosial antar siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dalam tugas kelompok (Wangi, 2024). Dengan memberikan reward kepada tiap kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, motivasi intrinsik, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim dengan lebih efektif.

Sampai pada proses penarikan kesimpulan di mana siswa berkesempatan merefleksikan apa yang telah mereka diskusikan dan pelajari, serta mengaitkannya dengan apa yang sudah mereka punya sebelumnya. Sebagaimana pembelajaran yang melibatkan kesimpulan yang dibuat oleh siswa dapat memperkuat pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis (Nazwa & Asniwati, 2023). Dengan membantu siswa untuk menarik kesimpulan, guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis, kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, dan keterampilan dalam menyusun argumen yang koheren. Guru juga turut mengevaluasi pembelajaran berupa penilaian terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam merumuskan solusi, serta pemahaman yang mereka peroleh selama pembelajaran. Memang sangat penting bahwa kegiatan evaluasi dalam PBL harus holistik, mencakup penilaian terhadap proses dan produk, untuk mengukur sejauh mana siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kerja sama (Ayuni & Noorhapizah, 2023). Dengan

memberikan evaluasi, guru dapat membantu siswa untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan di masa depan.

Peningkatan Aktivitas Siswa

Pada pertemuan pertama, meskipun siswa masih beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang baru, kombinasi PBL, NHT, dan TGT mulai menunjukkan hasil. Siswa terlihat antusias saat diberikan permasalahan kontekstual (PBL), berdiskusi dalam kelompok sambil menyiapkan jawaban (NHT), dan menguji pemahamannya melalui kuis interaktif seperti wordwall dalam sesi TGT. Aktivitas siswa mulai terlihat meningkat, walaupun beberapa siswa belum bisa memberikan kontribusi maksimal mereka.

Memasuki pertemuan kedua dan ketiga, Siswa semakin terbiasa dengan alur pembelajaran yang sistematis namun variatif. Mereka aktif dalam menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta semangat mengikuti sesi turnamen menggunakan game wordwall. Penerapan strategi ini mendorong partisipasi merata, karena setiap siswa memiliki kesempatan dan peran dalam setiap tahapan pembelajaran. Perkembangan ini membuktikan penerapan PBL, NHT, dan TGT secara terpadu akan searah dengan meningkatkannya aktivitas serta hasil belajar siswa (Fathonah, 2024; Salsabila & Asrani, 2025).

Pada pertemuan keempat, aktivitas siswa mencapai puncaknya. Siswa lebih dari hanya berhadir secara kognitif, tapi sekaligus sosial dan emosional. Mereka tampak percaya diri saat mempresentasikan solusi, berani mengemukakan ide, dan menunjukkan sportivitas saat berkompetisi dalam game edukatif. Wordwall sebagai media evaluasi dalam model TGT juga terbukti meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Sesuai dengan model TGT yang dibarengi media digital mampu mengelola suasana belajar yang menyenangkan dan memancing siswa untuk berpartisipasi (Lufiana & Hadi, 2024; Surawan & Husniah, 2024).

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

Siswa sangat terampil dan memperoleh skor maksimal diakhir pertemuan. Seperti yang telah dinyatakan dalam penelitian sebelumnya bahwa siswa yang bisa menyuarakan pendapat dengan lugas, memakai bahasa yang serasi dan mudah dipahami, serta terampil dalam berkomunikasi secara aktif dalam proses pembelajaran adalah mereka yang dikatakan terampil berbicara (Ayuni & Noorhapizah, 2023; Ridhani & Suriansyah, 2024). Pada pertemuan pertama, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat saat kegiatan PBL. Dalam diskusi kelompok NHT, mereka mulai berinteraksi dan saling bertukar informasi dengan anggota kelompok. Penggunaan wordwall dalam sesi TGT juga membantu siswa untuk lebih berani menyampaikan jawaban secara lisan. Meskipun pada tahap ini kelancaran dan kejelasan berbicara masih terbatas, siswa menunjukkan perkembangan awal dalam menyampaikan gagasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa penggunaan pembelajaran berfokus pada

penyelesaian masalah bisa menghasilkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dan menyampaikan ide secara sederhana (Utari & Suriansyah, 2023).

Pada pertemuan kedua, peningkatan keterampilan berbicara mulai terlihat dengan semakin percaya dirinya siswa dalam mengemukakan pendapat. Melalui kegiatan NHT, siswa terlibat aktif dalam diskusi, saling bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Pada sesi TGT berbantuan wordwall, siswa mulai mampu menyampaikan jawaban dengan lebih jelas dan terstruktur. Begitu pula dengan penerapan TGT pada salah satu penelitian terdahulu yang dikombinasikan dengan media digital dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan komunikasi siswa (Rahman & Lestari, 2025).

Pada pertemuan ketiga, keterampilan berbicara siswa semakin berkembang. Siswa mampu menyampaikan pendapat dengan kalimat yang lebih terstruktur, menggunakan bahasa yang santun, serta mampu memberikan tanggapan terhadap pendapat teman dalam kegiatan diskusi. Melalui NHT dan TGT, siswa semakin aktif berbicara dan percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi. Sesuai dengan penelitian yang membicarakan pembelajaran kooperatif secara positif memperbaiki keterampilan komunikasi dan interaksi siswa (Qur'aini & Agusta, 2023; Wangi, 2024).

Pada pertemuan keempat, siswa menunjukkan penguasaan yang matang pada seluruh aspek keterampilan berbicara. Bahasa yang disampaikan dengan jelas dan baik bisa menyampaikan pendapatnya secara leluasa, memberikan tanggapan yang sesuai, serta aktif berkomunikasi dalam diskusi maupun permainan TGT berbantuan wordwall. Maka dari itu, model pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan antusiasme serta membuka pintu kesempatan yang lebar bagi siswa untuk berlatih berbicara, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Monifah, P., & Rahmani, I. (2024) bahwa permainan edukatif dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi yang efektif dalam kelompok.

Peningkatan Keterampilan Kerja Sama Siswa

Keterampilan kerja sama siswa berdasarkan hasil temuan pengamatan pada kegiatan di kelas dengan model pembelajaran SENJA dan media *wordwall* menunjukkan kenaikan kualitas. Peningkatan ini dikarenakan memotivasi serta arahan selalu diberikan oleh guru agar siswa bisa berkolaborasi saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam menuntaskan penugasan kelompok.

Pertemuan pertama, siswa mulai terbiasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dalam kelompok, khususnya dalam pembahasan masalah kontekstual di PBL. Mereka juga mulai menghargai keberadaan siswa lain dalam kelompok, meskipun masih ada perbedaan dalam kontribusi antara satu anggota dengan yang lain. Model NHT membantu meningkatkan keaktifan siswa, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menjawab soal berdasarkan pemahaman pribadi mereka. Dalam TGT, dengan menggunakan kuis wordwall, siswa mulai berkontribusi dalam memberikan jawaban dan solusi berdasarkan

pemahaman mereka terhadap soal yang diberikan. Meskipun interaksi masih terbatas, mereka mulai bersosialisasi dan berkomunikasi secara terbuka, meskipun sering kali masih ada siswa yang lebih pasif. Model pembelajaran berbasis kelompok dalam penelitian sebelumnya dapat memunculkan rasa bertanggung jawab pencapaian kelompok (Ananda & Agusta, 2023; Wangi, 2024).

Pertemuan kedua, keterampilan kerja sama siswa mulai berkembang. Dalam PBL, siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap tugas mereka, tetapi juga mulai menghargai kontribusi teman dalam menyelesaikan masalah. Proses diskusi semakin intensif, di mana setiap anggota kelompok berkontribusi dalam menyumbangkan gagasan dan solusi berdasarkan pengetahuan mereka. Dalam NHT, siswa mulai lebih aktif berkomunikasi secara terbuka dan partisipatif, saling berbagi ide, serta mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Pada sesi TGT, kuis wordwall semakin meningkatkan kerja sama dan sosialisasi, karena setiap kelompok harus merencanakan strategi agar bisa meraih kemenangan bersama. Penggunaan kuis dalam TGT dapat mempercepat interaksi sosial di antara siswa dan mendukung peningkatan kerja sama dalam kelompok (Sari & Ananda, 2023).

Pada pertemuan ketiga, kemampuan kerja sama siswa semakin matang. Dalam PBL, mereka mulai lebih bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan dalam kelompok, serta lebih aktif menghargai keberadaan dan pendapat teman-temannya. Dalam diskusi NHT, siswa mulai berkontribusi lebih banyak dalam menyumbangkan gagasan, saran, dan solusi, menunjukkan peningkatan signifikan dalam komunikasi terbuka dan partisipatif. Saat sesi TGT berlangsung, kuis wordwall dengan format yang lebih kompleks menuntut siswa untuk bersosialisasi dan berkomunikasi lebih efektif, serta peduli terhadap tugas kelompok untuk meraih kemenangan bersama. Sebelumnya, telah terbukti interaksi intens melalui kuis berbasis kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama secara lebih terstruktur dan komunikatif (Farikah, 2022; Ridhani & Suriansyah, 2024).

Pada pertemuan keempat, keterampilan kerja sama siswa mencapai puncaknya. Di dalam PBL, siswa sudah terbiasa bertanggung jawab atas tugas kelompok dan menghargai setiap pendapat dari anggota lainnya. Mereka dapat berkontribusi dalam menyumbangkan gagasan, saran, dan solusi dengan cara yang lebih terstruktur dan berbobot. Diskusi dalam NHT semakin efektif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka dan partisipatif. Dalam sesi TGT, kuis wordwall semakin memperkuat sosialisasi dan komunikasi, karena siswa dituntut untuk menyusun strategi kelompok guna menyelesaikan soal dengan cepat dan tepat. Siswa juga semakin peduli terhadap tugas yang diberikan, memastikan bahwa setiap anggota berperan serta dengan maksimal. Sebagaimana penggabungan model TGT dengan media game seperti wordwall dapat sangat meningkatkan keterampilan kerja sama karena adanya rasa tanggung jawab kolektif dan kolaborasi antar siswa (Prasetya & Agustika, 2023;

Qalbi & Rafianti, W. R., 2025).

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pada setiap pertemuan, siswa semakin berpikir lebih kritis karena guru konsisten dalam memberi sokongan kepada siswa untuk bisa melaksanakan keseluruhan aspek keterampilan berpikir kritis siswa agar mencapai kriteria sangat terampil dan skor maksimal. Hasil temuan ini dikuatkan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dikatakan ada dalam diri seorang siswa, apabila indikator atau aspek keberhasilan dari berpikir kritis itu sendiri mampu dicapai (Ayuni & Noorhapizah, 2023; Ridhani & Suriansyah, 2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL), Numbered Head Together (NHT), dan Teams Games Tournament (TGT) yang dikombinasikan dengan kuis wordwall dalam setiap pertemuan memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada pertemuan pertama, siswa mulai menunjukkan kemampuan memberikan penjelasan sederhana, terutama saat mengidentifikasi permasalahan dalam kegiatan PBL. Dalam diskusi kelompok NHT, mereka mulai membangun keterampilan dasar seperti mencari informasi dan mengemukakan fakta sederhana. Penggunaan wordwall dalam sesi TGT juga membantu siswa menyimpulkan informasi dari soal dengan format pilihan ganda. Meskipun pada tahap ini aspek penjelasan lanjutan dan penyusunan strategi masih terbatas, siswa menunjukkan potensi awal dalam merencanakan cara menjawab soal dengan lebih efisien. Penelitian sebelumnya telah membuktikan pendekatan PBL efektif memberikan peningkatan pemahaman dasar dan kemampuan menyampaikan gagasan awal dalam bentuk sederhana (Utari & Suriansyah, 2023).

Pada pertemuan kedua, peningkatan terlihat jelas. Dalam PBL, siswa mulai menganalisis masalah lebih dalam dan menyusun alternatif solusi, menunjukkan kemampuan dalam membangun keterampilan dasar dan menyimpulkan informasi lebih kompleks. Diskusi NHT memperkaya proses berpikir siswa karena mereka terlibat aktif dalam mengolah dan menjelaskan lebih lanjut pendapat yang muncul. Dalam sesi TGT dengan soal wordwall berbasis pemahaman dan penalaran, siswa mulai menerapkan strategi menjawab soal secara terstruktur. Hasil penelitian terdahulu juga membuktikan penggunaan TGT yang dikombinasikan dengan media digital dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun strategi dan menyelesaikan tugas berbasis logika (Rahman & Lestari, 2025).

Pertemuan ketiga memperlihatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang makin kompleks. Siswa mampu mengelaborasi jawaban, memberikan contoh, dan mengaitkan informasi dengan konteks lain dalam diskusi PBL. Dalam NHT, mereka mulai mempertahankan pendapat dengan alasan logis dan menyimpulkan secara kolektif. Pada sesi TGT, wordwall digunakan dengan format soal sebab-akibat dan studi kasus, mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan menyusun taktik kelompok agar memenangkan permainan. Temuan dalam pertemuan ini sejalan dengan penelitian tentang kombinasi PBL dan NHT yang secara signifikan

meningkatkan kemampuan menyimpulkan dan berpikir argumentatif siswa (Qur'aini & Agusta, 2023; Wangi, 2024).

Pada pertemuan keempat, siswa menunjukkan penguasaan yang matang pada kelima aspek keterampilan berpikir kritis. Mereka menjelaskan masalah secara sistematis, menggunakan data yang relevan, menyimpulkan solusi yang logis, serta mampu mengembangkan penjelasan tambahan berdasarkan informasi baru atau umpan balik dari teman. Di sesi TGT, siswa tampil dengan strategi yang terstruktur seperti membagi peran, memilih soal tertentu sesuai kekuatan masing-masing anggota, dan mendiskusikan jawaban terlebih dahulu sebelum menekan pilihan di wordwall. Hal ini menunjukkan bahwa model TGT berbasis game tidak hanya menambah antusiasme, tetapi juga memperkuat kemampuan menyusun strategi dan taktik, sebagaimana disebutkan dalam penelitian Monifah, P., & Rahmani, I. (2024), bahwa game berbasis edukatif mendorong kemampuan berpikir strategis serta efektif berkolaborasi dalam tim.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Didapatkan hasil bahwa penilaian formatif setiap pertemuannya selalu menunjukkan peningkatan yang signifikan, setiap kelompok mampu memperoleh nilai dengan kriteria tuntas dan kriteria sangat baik di setiap pertemuannya. Hal ini karena guru mampu memilih dengan tepat model pembelajaran yang membangkitkan antusiasme siswa dalam berpartisipasi saat pelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa memilih strategi dan model pembelajaran yang pas untuk meningkatkan aktivitas siswa sangat berdampak terhadap berhasil atau tidaknya pembelajaran yang sedang berlangsung (Munawar, 2023; Qur'aini & Agusta, 2023). Selain itu maksimalnya aktivitas guru dalam setiap pertemuan juga turut memberikan pengaruh, hal ini terjadi karena dengan guru secara maksimal melaksanakan setiap langkah model SENJA ini maka turut meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa dalam pemecahan masalah yang memberikan dampak baik terhadap perkembangan hasil belajar mereka.

Selain penilaian formatif, penilaian sumatif juga dilakukan setiap pertemuan akan berakhir guna memberikan penilaian atau umpan balik untuk siswa terhadap pemahaman siswa akan pelajaran pada waktu itu. Penilaian sumatif ini terdiri dari 5 soal evaluasi dalam bentuk esai yang dirancang untuk menggali pemahaman mendalam siswa. Setiap soal esai bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam merangkum, menganalisis, dan menghubungkan informasi yang sudah dipelajari dengan realitas kehidupan keseharian. Hasil dari evaluasi sumatif ini secara signifikan menyajikan peningkatan, yakni ketika sebagian besar siswa berhasil memberikan jawaban secara terstruktur dan komprehensif pada setiap akhir pertemuan.

Penelitian terdahulu mendukung efektivitas diterapkannya model PBL, NHT, dan TGT dalam meningkatkan perkembangan siswa. Model PBL berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa, sebab model ini mengajak mereka secara langsung terlibat untuk memecahkan persoalan

yang nyata (Ayuni & Noorhapizah, 2023; Putri & Suriansyah, 2023). Penerapan model NHT dan TGT memperkuat keterampilan sosial siswa dan meningkatkan interaksi antar siswa dalam belajar, yang mendukung pemahaman mereka terhadap materi (Fathonah, 2024; Nurahmawati & Maryani, 2020). Penelitian oleh Akbar, H. F., & Hadi, M. S. (2023) menunjukkan bahwa kuis *wordwall* memberi siswa motivasi untuk berpartisipasi dan membantu melancarkan pemahaman terhadap materi, sebabnya karena metode ini sangat interaktif dan cocok untuk anak sekolah dasar. Secara keseluruhan, jika suatu model pembelajaran itu fokus pada kolaborasi, penyelesaian masalah, dan sportivitas diyakini dapat membuat hasil belajar siswa ikut meningkat baik dalam penilaian formatif maupun sumatif.

Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek

Gambar 1 Grafik Kecenderungan seluruh Aspek



Berdasarkan gambar 1, dapat terlihat hal yang paling mendasari seluruh peningkatan adalah meningkatnya aktivitas guru itu sendiri. Hasil temuan memperlihatkan bagaimana guru telah berusaha meningkatkan dan memperhatikan penilaian pada setiap aspek. Keberhasilan ini dapat juga dikaitkan dengan usaha guru melakukan perbaikan selalu saat pertemuan baru akan dimulai, mengelola pembelajaran kelas yang optimal, dan lebih jeli memperhatikan setiap penilaian pada aspek. Hal tersebut juga didukung oleh kemauan guru untuk melakukan refleksi diakhir pembelajaran agar aspek-aspek yang sudah optimal dapat dipertahankan dan melakukan perbaikan bagi aspek yang belum optimal, yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Setiap pertemuannya, aktivitas siswa juga kecenderungan meningkat. Hal ini terjadi karena adanya perbaikan kualitas pembelajaran oleh guru yang berdampak pada aktivitas siswa secara positif dan searah. Awalnya mereka memang belum terbiasa dengan penerapan kombinasi model yang dibuat peneliti, tetapi seiring berjalannya pertemuan siswa mulai memahami bagaimana pola pembelajaran meskipun dengan materi kontennya bervariasi, tetapi tetap pada satu bahasan yang mana semakin banyak mencoba membuat siswa terbiasa. Selain itu, mentor atau teman sebaya yang dihadirkan juga berpengaruh, terutama dalam pembelajaran kolaboratif. Keterampilan berbicara, kerja sama, dan berpikir kritis siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dalam analisis kecenderungan. Terjadinya hal ini karena guru telah mengalami peningkatan kualitas pembelajaran yang

secara langsung mempengaruhi kualitas dan kuantitas keterampilan berbicara siswa. Seluruh aspek atau indikator dalam keterampilan-keterampilan siswa tersebut dilatih agar dapat berguna bagi diri mereka dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Siswa harus mencapai KKTP ≥ 70 untuk dikatakan mencapai keberhasilan dalam hasil belajar, berdasarkan penilaian formatif dan sumatif. Hasil belajar pada setiap pertemuan mengalami kecenderungan meningkat. Hal ini searah terhadap peningkatan aktivitas guru dan siswa setiap pertemuannya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru untuk mencapai target yakni dengan cara memastikan siswa memahami konsep, memberikan seputar pertanyaan latihan pada individu dan kerja kelompok, membantu mengidentifikasi soal HOTS sesuai karakteristik siswa, dan melatih siswa berkomunikasi lebih leluasa. Terlihat bahwa siswa mampu menyesuaikan dengan model SENJA dari pertemuan ke pertemuan.

Sehingga pada akhirnya apabila aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berbicara, keterampilan kerja sama, dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat maka hasil belajar siswa pun juga akan meningkat. Berlandaskan sajian analisis kecenderungan tersebut, maka pada akhirnya seluruh hipotesis berbunyi:

1. Jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SENJA dan media *wordwall* pada pelajaran Bahasa Indonesia, maka aktivitas belajar siswa meningkat, “dapat diterima.”
2. Jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SENJA dan media *wordwall* pada pelajaran Bahasa Indonesia, maka keterampilan berbicara siswa meningkat, “dapat diterima.”
3. Jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SENJA dan media *wordwall* pada pelajaran Bahasa Indonesia, maka keterampilan kerja sama siswa meningkat, “dapat diterima.”
4. Jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SENJA dan media *wordwall* pada pelajaran Bahasa Indonesia, maka keterampilan berpikir kritis siswa meningkat, “dapat diterima.”
5. Jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SENJA dan media *wordwall* pada pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia, maka hasil belajar siswa meningkat, “dapat diterima.”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan terhadap siswa kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin dengan menggunakan model pembelajaran SENJA dan media *wordwall* pada pembelajaran Bahasa Indonesia didapatkan kesimpulan bahwa model pembelajaran tersebut secara positif dan signifikan dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, serta keterampilan berbicara, kerja sama, dan berpikir kritis siswa hingga mencapai indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan. Penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan hasil penelitian ini dengan model pembelajaran lainnya dan menerapkannya dalam konteks pembelajaran mata pelajaran yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2021). Developing Blended Learning Model MARTAPURA to Improve Soft and Social Skills. Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020), 513, 294–302. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.121>
- Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar. 1(3).
- Ayuni, H. (2023.). MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA DAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROGRES DAN MEDIA TTS PADA KELAS IV SDN TERANTANG 2. 01(02).
- Hidayat, A., Jannah, F., & Udzmah, N. (2021). Implementasi Model BAHIMAT Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan PKN. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(2), 31–38.
- Jannah, F., & Rini, T. P. W. (2023). MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MUATAN IPS MENGGUNAKAN MODEL PENA. 01(02).
- Nazwa, & Asniwati. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menggunakan Model Batuah Pada SDN Kebun V SDN Telawang 1 Banjarmasin. Cendekia Pendidikan, 1(1), 61–67.
- Noorhapizah, N., et al. (2022). Penerapan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(4), 250–259.
- Noorhapizah, Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka di Lingkungan Lahan Basah. Community Development Journal, 4(4). <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19878>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i2.3773>
- Pratiwi, D. A., & Sofiawati, N. (2018). Problem Solving Learning, Think Pair and Share (TPS) Based on Audio Visual Media Improving Oral Activities. Proceedings of the 1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018), 274, 54–59. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.13>
- Pratiwi, D. A., & Nursyidah, V. O. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 12(2), 245–260. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Putri, R. A., et al. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 130–139.
- Putri, T.A.S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN MODEL PETA PINTAR PADA SISWA

- Sari, P. M., & Yarza, H. N. (2021). PELATIHAN PENGGUNAAN APLIKASI QUIZIZZ DAN WORDWALL PADA PEMBELAJARAN IPA BAGI GURU-GURU SDIT AL-KAHFI. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(2), 195.
- Slavin, R. E., et al. (2015). Cooperative learning: Theory, research, and practice.
- Yunita, & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Kemandirian Siswa Menggunakan Model BAIRIK Media Wordwall di SDN Sungai Jingah 4. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17485>